

JENIS PEMAKAIAN KONTRASEPSI HORMONAL DAN GANGGUAN MENSTRUASI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS

Laode Muhamad Sety¹⁾

¹⁾ Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Kendari

Email: setydinkes@yahoo.co.id

Abstract: Association of The Kind of Hormonal Contraception Using With Menstruation Disturbance in Working Area of Public Health Center of Poasia Kendari City in 2013. The data of Public Health Center of Poasia showed that the number of the using of hormonal contraception devices in 2011 was 3,497 fertile age pairs (PUS), in 2012 hit 3,547 PUS and from January to May 2013 was 238 PUS. The using of hormonal contraception can establish side effect toward changing menstruation pattern. This study aimed to understand the association of the kind of hormonal contraception device with the menstruation disturbance in working area of Public Health Center of Poasia Kendari city in 2013. The kind of the study was analytical survey with cross sectional study design. The samples of the study were 68 people whom were determined by proportional sampling technique. The result of the study showed that there was any association between the using of oral contraception and menstruation disturbance (p value or significance was 0.000 and $\alpha = 0.05$) and there was no association between the using of implant device and menstruation disturbance (p value or significance was 0.581 and $\alpha = 0.05$).

Keywords: Menstruation Disturbance, Hormonal, Contraception

Abstrak: Hubungan Jenis Pemakaian Kontrasepsi Hormonal dengan Gangguan Menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. Berdasarkan data dari Puskesmas Poasia menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi hormonal yaitu tahun 2011 berjumlah 3.497 PUS, tahun 2012 meningkat menjadi 3.547 PUS dan pada bulan Januari sampai bulan Mei tahun 2013 berjumlah 238 PUS. Penggunaan kontrasepsi hormonal dapat memberikan efek samping terhadap perubahan pola menstruasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis pemakaian kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari tahun 2013. Jenis penelitian ini adalah survei analitik menggunakan desain *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 68 orang dengan menggunakan teknik *Proportional Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemakaian kontrasepsi pil dengan gangguan menstruasi (nilai P atau signifikansi adalah 0,000 dengan $\alpha = 0,05$), ada hubungan antara pemakaian kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi (nilai P atau signifikansi adalah 0,000 dengan $\alpha = 0,05$), dan tidak ada hubungan antara pemakaian kontrasepsi implant dengan gangguan menstruasi (nilai P atau signifikansi adalah 0,581 dengan $\alpha = 0,05$).

Kata kunci : Gangguan Menstruasi, Kontrasepsi, Hormonal

Tingginya angka kelahiran di Indonesia merupakan salah satu masalah besar dan memerlukan perhatian dalam penanganannya. Salah satu bentuk perhatian khusus pemerintah dalam menanggulangi angka kelahiran yang tinggi tersebut, adalah dengan melaksanakan pembangunan dan keluarga berencana secara komprehensif. (Saifuddin, 2006).

Kontrasepsi adalah segala macam alat atau cara yang digunakan oleh satu pihak atau kedua belah pihak untuk menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan sel sperma dan sel telur (*ovum*) yang sudah matang. Manfaatnya yaitu mencegah

terjadinya kematian, mengurangi angka kesakitan ibu dan anak, mengatur kelahiran anak sesuai yang diinginkan dan dapat menghindari terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan.

Kontrasepsi hormonal merupakan hormon progesteron atau kombinasi estrogen dan progesteron, prinsip kerjanya mencegah pengeluaran sel telur dari kandung telur. Mengentalkan cairan dileher rahim sehingga sulit ditembus sperma, membuat lapisan dalam rahim menjadi tipis dan tidak layak untuk tumbuh hasil konsepsi, sehingga sel telur berjalan lambat sehingga mengganggu waktu pertemuan sperma dan sel telur.

Jenis kontrasepsi hormonal yang hanya mengandung progestin terdiri dari Mini Pil, KB Suntik *Depo Medroxy Progesterone Asetat* (DMPA) dan implant. Setyaningrum (2008) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lama pemakaian DMPA dengan Siklus menstruasi, lama menstruasi dan kejadian *spotting*. Semakin lama penggunaan maka jumlah darah menstruasi yang keluar juga semakin sedikit dan bahkan sampai terjadi *amenorre*. Implant termasuk kontrasepsi jangka panjang, sehingga dimungkinkan akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap gangguan menstruasi dibandingkan KB Pil dan Suntik. Keuntungan Pil yaitu tetap membuat menstruasi teratur (Hakim, 2010).

Efek samping kontrasepsi DMPA dan implant yang paling utama adalah gangguan menstruasi berupa *amenore*, *spotting*, perubahan siklus, frekuensi, lama menstruasi dan jumlah darah yang hilang (Hartanto, 2004). Kedua jenis kontrasepsi tersebut kandungan hormonnya sama yaitu progesteron namun pengaruh terhadap gangguan menstruasi ada perbedaan, hal ini sesuai konsep Siswosudarno (2007) yang menyatakan bahwa kontrasepsi implant mempunyai keluhan gangguan menstruasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan kontrasepsi suntik DMPA.

Siklus menstruasi dikendalikan oleh kelompok hormon, terutama estrogen dan progesteron. Mereka dilepaskan siklus dari indung telur selama masa reproduksi dibawah kendali dari dua *hipofisis anterior* hormon *gonadotropin*, *Follicle-stimulating hormone* (FSH) dan *Lutenizing hormone* (LH).

Di Puskesmas Poasia terjadi penurunan minat penggunaan kontrasepsi hormonal dari 63,4% tahun 2011 menjadi 57,9% pada tahun 2012. (Puskes-mas Poasia Kendari, 2012). Gangguan menstruasi merupakan salah satu penyebab menurunkan minat PUS terhadap penggunaan kontrasepsi hormonal ini.

Tujuan penelitian ini, diketahuinya hubungan pemakaian kontrasepsi Pil terhadap gangguan menstruasi, diketahuinya hubungan kontrasepsi Suntik terhadap gangguan menstruasi, dan diketahuinya hubungan pemakaian kontrasepsi Implant terhadap gangguan menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota kendari.

METODE

Penelitian dilakukan di Puskesmas Poasia Kota Kendari tahun 2013. Jenis penelitian survei analitik dengan metode *Cross Sectional study*.

Populasi penelitian, semua ibu rumah tangga yang termasuk Pasangan Usia Subur (PUS) berusia dari 15-49 tahun berada di sekitar wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal dan terdaftar dalam registrasi KIA/KB puskesmas Poasia Kota kendari tahun 2013 sebanyak 238 akseptor. Sampel 68 orang diambil secara *proportional random sampling*. Rumus sampel digunakan sebagai berikut

$$n = \frac{NZ_{1-\alpha/2}^2 P(1-P)}{Nd^2 + Z_{1-\alpha/2}^2 P(1-P)}$$

Keterangan:

- N : besar sampel minimum
 N : besar populasi (238)
 $Z_{1-\alpha/2}$: nilai sebaran normal baku yang sebenarnya tergantung α (1,96)
 α : tingkat signifikan (0,05)
 P : proporsi pada populasi (0,47)
 D : besar penyimpangan (absolut) yang bisa diterima (0,1) (Awal, 2009).

Besarnya proporsi sampel didasarkan pada jumlah pengguna kontrasepsi hormonal yakni implant, suntik, dan pil yang terdaftar dalam registrasi KIA/KB di wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari sebagai berikut:

1. Pengguna Pil = $\frac{41}{238} \times 68 = 12$ akseptor
2. Pengguna Suntik = $\frac{175}{238} \times 68 = 50$ akseptor
3. Pengguna Implant = $\frac{22}{238} \times 68 = 6$ akseptor

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Kontrasepsi Pil

Kontrasepsi oral (pil) adalah kontrasepsi untuk wanita yang berbentuk tablet, mengandung hormon estrogen dan progesterone yang digunakan untuk mencegah kehamilan.

Tabel 1: Distribusi Responden Menurut Kategori yang Menggunakan Kontrasepsi

No	Kontrasepsi Pil	n	%
1	Menggunakan	12	17,6
2	Tidak menggunakan	56	82,4
Total		68	100

Tabel 1, menunjukkan dari 68 responden, sebagian besar tidak menggunakan kontrasepsi pil (82,4%), dan hanya sebagian kecil menggunakan kontrasepsi pil (17,6%).

b. Kontrasepsi Suntik

Kontrasepsi suntik adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal (Hartanto, 2004).

Tabel 2: Distribusi Responden Menurut Kategori Penggunaan Kontrasepsi Suntik

No	Kontrasepsi Suntik	n	%
1	Menggunakan	50	73,5
2	Tidak menggunakan	18	26,5
Total		68	100

Tabel 2, dari 68 responden, sebagian besar menggunakan kontrasepsi suntik (73,5%), hanya sedikit yang tidak menggunakan kontrasepsi suntik (26,5%).

c. Kontrasepsi Implant

Kontrasepsi implant adalah alat kontrasepsi bawah Kulit (Hartanto, 2004).

Tabel 3: Distribusi Responden Menurut Kategori Yang Menggunakan Kontrasepsi Implant

No	Kontrasepsi Implant	n	%
1	Menggunakan	6	8,8
2	Tidak menggunakan	62	91,2
Total		68	100

Tabel 3, dari 68 responden, sebagian besar responden tidak menggunakan kontrasepsi implant (91,2%), hanya sedikit yang menggunakan kontrasepsi implant (8,8%).

d. Gangguan Menstruasi

Gangguan menstruasi adalah menstruasi yang tidak sesuai dengan menstruasi normal dan atau tidak seperti biasanya (Helena, 2011).

Tabel 4: Distribusi Responden Menurut Gangguan Menstruasi

No	Gangguan Menstruasi	n	%
1	Mengalami	56	82,4
2	Tidak mengalami	12	17,6
Total		68	100

Tabel 4, dari 68 responden, pada umumnya mereka mengalami gangguan menstruasi yaitu (82,4%), hanya sedikit yang tidak mengalami gangguan menstruasi (17,6%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan pemakaian Kontrasepsi Pil dengan Gangguan Menstruasi

Tabel 5: Hubungan pemakaian Kontrasepsi Pil dengan Gangguan Menstruasi

Kontrasepsi Pil	Gangguan Menstruasi				Jml N	P-v
	Mengalami		Tidak Mengalami			
	n	%	n	%		
Menggunakan	0	0	12	100	12	100
Tidak Menggunakan	56	100	0	0	56	100
Total	56	82,4	12	17,6	68	100

0,00

Berdasarkan tabel 5, diketahui dari 68 responden, terdapat 56 responden yang tidak menggunakan kontrasepsi pil dan semuanya cenderung mengalami gangguan menstruasi, sedangkan 12 responden yang menggunakan kontrasepsi pil semuanya cenderung tidak mengalami gangguan menstruasi.

Hasil analisis statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai $p = 0,00 (< \alpha 0,05)$. Hasil ini menunjukkan ada hubungan antara variabel pemakaian kontrasepsi pil dengan gangguan menstruasi.

b. Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Suntik dengan Gangguan Menstruasi

Hasil analisis statistik hubungan Pemakaian kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6: Hubungan pemakaian Kontrasepsi Suntik dengan Gangguan Menstruasi

Kontrasepsi Suntik	Gangguan Menstruasi				Jumlah		p-v
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	n	%	n	%	n	%	
Menggunakan	50	100	0	0	50	100	0,00
Tidak Menggunakan	6	33,3	12	66,7	18	100	
Total	56	82,4	12	17,6	68	100	

Berdasarkan tabel 6, diketahui dari 68 responden, terdapat 50 responden menggunakan kontrasepsi suntik dan semuanya cenderung mengalami gangguan menstruasi, sedangkan 18 responden yang tidak menggunakan kontrasepsi suntik, umumnya cenderung tidak mengalami gangguan menstruasi (66,7%) dan yang mengalami gangguan (33,3%).

Hasil analisis statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai $p = 0,00 (< \alpha 0,05)$. Hasil ini menunjukkan ada hubungan antara variabel pemakaian kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi.

c. Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Implant Dengan Gangguan Menstruasi

Hasil analisis statistik hubungan Pemakaian kontrasepsi Implant dengan

gangguan menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7: Hubungan pemakaian Kontrasepsi Implant dengan Gangguan Menstruasi

Kontrasepsi Implant	Gangguan Menstruasi				Jumlah		p-v
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	n	%	n	%	n	%	
Menggunakan	6	100	0	0	6	100	0,58
Tidak Menggunakan	50	80,6	12	19,4	62	100	
Total	56	82,4	12	17,6	68	100	

Berdasarkan tabel 7, diketahui dari 68 responden, terdapat 62 responden tidak menggunakan kontrasepsi implant, umumnya mereka cenderung mengalami gangguan menstruasi (80,6%) dan yang tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 12 orang (19,4%), sedangkan terdapat 6 responden yang menggunakan kontrasepsi implant semuanya cenderung mengalami gangguan menstruasi.

Hasil analisis statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai $p = 0,581 (> \alpha 0,05)$. Hasil ini menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel pemakaian kontrasepsi implant dengan gangguan menstruasi.

Pembahasan

Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Pil dengan Gangguan Menstruasi

Pil KB adalah suatu cara kontrasepsi wanita yang berbentuk pil atau tablet di dalam strip yang berisi gabungan hormon estrogen dan progesterone atau yang hanya terdiri dari hormon progesterone saja. Kebijakan penggunaan pil diarahkan terhadap pemakaian pil dosis rendah, tetapi meskipun demikian pil dosis tinggi masih disediakan terutama untuk membina peserta KB lama yang menggunakan dosis tinggi (Everett, 2007).

Pil adalah tablet yang mengandung hormon estrogen dan progesteron sintetik disebut pil kombinasi sedangkan yang mengandung progesteron sintetik saja disebut mini pil progestin, biasa pil mini disingkat pop

atau progesterone only pil. Efek samping yang sering terjadi akibat penggunaan pil KB antara lain terjadinya spotting (bercak-bercak darah) terjadi diantara masa haid pada bulan-bulan pertama pemakaian pil KB, ini disebabkan ketidak seimbangan hormon pemakaian estrogen dosis rendah (30 mikrogram) sehingga endometrium mengalami degenerasi. Selain itu juga akseptor akan mengalami haid tidak teratur, berkurangnya darah haid dan berkurangnya dismenore (Faridah, 2005).

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Fisher's Exact Test*, disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pemakaian kontrasepsi pil dengan gangguan menstruasi. Hasil statistik menunjukkan bahwa responden yang tidak menggunakan kontrasepsi pil semuanya mengalami gangguan menstruasi. Hal ini dapat terjadi karena responden tersebut menggunakan alat kontrasepsi lain yang mengandung hormon progesteron saja dimana kandungan progesteron tersebut dapat menyebabkan gangguan menstruasi, selain itu juga penggunaan pil harus diminum setiap hari agar tidak terjadi kehamilan sehingga akseptor KB lebih memilih menggunakan KB lain yang lebih aman.

Sebaliknya responden yang menggunakan kontrasepsi pil semuanya tidak mengalami gangguan menstruasi. Hal ini terjadi karena akseptor KB lebih memilih menggunakan pil kombinasi yang memiliki keuntungan antara lain siklus haid menjadi teratur, banyaknya darah haid berkurang (mencegah anemia), dan tidak terjadi nyeri haid.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faridah (2005) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemakaian alat kontrasepsi pil dan suntik dengan gangguan menstruasi di Desa Gentan Kecamatan Susukan Kabupaten Serang.

Jenis kontrasepsi hormonal yang hanya mengandung progestin terdiri dari Mini Pil, KB Suntik *Depo Medroxy Progesterone Asetat* (DMPA) dan implant. Setyaningrum (2008) menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara lama pemakaian DMPA dengan Siklus menstruasi, lama menstruasi dan kejadian *spotting*. Semakin lama penggunaan maka jumlah darah menstruasi yang keluar juga semakin sedikit dan bahkan sampai terjadi *amenore*. Implant termasuk kontrasepsi jangka panjang, sehingga dimungkinkan akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap gangguan menstruasi dibandingkan KB Pil dan

Suntik sedangkan keuntungan pil yaitu akan tetap membuat menstruasi teratur (Hakim, 2010).

Hal ini menyebabkan kepuasan responden dengan kontrasepsi KB Pil Kombinasi serta menyebabkan akseptor KB Pil Kombinasi bertambah banyak karena salah satu gejala positif yang dirasakan adalah tidak mengalami gangguan saat berhubungan seksual dan mekanisme kerja KB Pil Kombinasi hanya berpengaruh pada *serviks, tuba*, rahim dan *endometrium* sehingga berpengaruh kecil terhadap peristaltik vagina dan tidak menambah produksi *sekresi* pada *vagina* saat berhubungan seksual.

Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Suntik dengan Gangguan Menstruasi

Kontrasepsi suntikan adalah suatu cara kontrasepsi yang berdaya kerja panjang (lama), tidak membutuhkan pemakaian setiap hari atau setiap akan bersenggama, tetapi tetap reversible (Hartanto, 2004). Kontrasepsi suntik adalah alat untuk mencegah kehamilan, penggunaannya dilakukan dengan jalan menyuntikkan obat tersebut. Suntikan KB terdiri dari *depo provera* setiap 3 bulan, *norigest* setiap 10 minggu, dan *cycloferm* setiap bulan.

Everett (2007) menyatakan bahwa kontrasepsi suntik menyebabkan lendir servik mengental sehingga menghentikan daya tembus sperma, mengubah endometium menjadi tidak cocok untuk implantasi dan mengurangi fungsi tuba falopi. Namun fungsi utama kontrasepsi suntik dalam mencegah kehamilan adalah menekan ovulasi.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test*, diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemakaian kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi. Hasil statistik menunjukkan bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi suntik semuanya mengalami gangguan menstruasi. Hal ini dapat terjadi karena pemberian KB suntik Cycloferm dapat menyebabkan perdarahan. Perdarahan yang terjadi ini tidak dapat dianggap sebagai darah haid dalam arti yang sebenarnya, yaitu yang terjadi dari suatu endometrium yang normal (fase sekretorik). Seperti diketahui bahwa haid yang normal terjadi akibat kadar progesteron yang turun, sedangkan pada penggunaan KB suntik Cycloferm haid yang

terjadi akibat turunnya kadar estrogen dan progesteron atau akibat turunnya kadar hormon sintetik. Haid yang terjadi setelah penggunaan kontrasepsi hormonal kombinasi lebih tepat dikatakan sebagai *pseudo* haid (Baziad, 2002).

Begitu pula sebaliknya pada responden yang tidak menggunakan kontrasepsi suntik lebih banyak tidak mengalami gangguan menstruasi dibanding dengan yang mengalami gangguan menstruasi. Akan tetapi ada pula responden yaitu sebanyak 6 orang (33,3%) yang tidak menggunakan kontrasepsi suntik tetapi juga mengalami gangguan menstruasi. Hal ini dapat terjadi karena responden tersebut menggunakan KB lain yang mengandung hormon progesteron saja dimana kandungan progesteron tersebut dapat menyebabkan gangguan menstruasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriatun dan Dyah Fajarsari (2011) yang menyimpulkan bahwa akseptor suntik banyak mengalami gangguan menstruasi, hal ini disebabkan karena suntik hanya mengandung hormon progesteron saja dimana kandungan progesteron tersebut dapat menyebabkan gangguan menstruasi sedangkan *amenore* yang tinggi disebabkan karena hormon progesteron menekan LH sehingga *endometrium* menjadi lebih dangkal dan mengalami kemunduran sehingga kelenjar menjadi tidak aktif.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Hartanto (2004) yang mengatakan kontrasepsi hormonal terutama yang mengandung *progestin* dapat mengubah menstruasi. Ketidakteraturan menstruasi lebih besar terjadi pada pemakai kontrasepsi jenis suntik 3 bulan dibandingkan akseptor yang menggunakan jenis kontrasepsi suntik 1 bulan. Pada pemakaian kontrasepsi bulanan terjadi perdarahan yang tidak teratur terjadi, terutama selama tiga bulan pertama. Sedangkan pengguna kontrasepsi 3 bulan sebagian besar akseptor tidak menstruasi setelah pemakaian. Efek yang dapat ditimbulkan pada akseptor setelah pemakaian 3 bulan (DMPA) terjadi *amenore* pada 3 bulan pertama. Hal ini yang menunjukkan bahwa akseptor yang menggunakan kontrasepsi 3 bulan akan mengalami ketidakteraturan dalam pola menstruasi, dan dengan pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) yang berlangsung lama akan menyebabkan akseptor tidak haid sama sekali.

Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Implant dengan Gangguan Menstruasi

Implant adalah suatu alat kontrasepsi berupa batang atau kapsul *silastik* yang berisi hormon progesteron yang dilakukan dengan cara memasukan batang atau kapsul *silastik* ke bawah kulit melalui insisi tunggal, dalam bentuk kipas (Hartanto, 04). Efek samping yang paling utama dari implant adalah gangguan menstruasi. Bertambahnya hari perdarahan dalam siklus, perdarahan bercak (*spotting*), berkurangnya panjang siklus menstruasi bahkan akan terjadi *amenore*.

Pada bulan-bulan pertama, implant dapat menyebabkan perdarahan yang tidak teratur (ditengah siklus menstruasi atau jangka waktu menstruasi menjadi lebih lama), hal ini hanya proses penyesuaian dengan tubuh saja. Siswosudarno (2007) menyatakan bahwa kontrasepsi implant mempunyai keluhan gangguan menstruasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan kontrasepsi yang lainnya.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test*, diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pemakaian kontrasepsi implant dengan gangguan menstruasi. Hasil statistik menunjukkan bahwa responden yang tidak menggunakan kontrasepsi implant lebih banyak mengalami gangguan menstruasi dibanding dengan yang tidak mengalami gangguan menstruasi. Akan tetapi ada pula responden yaitu sebanyak 12 orang (19,4%) yang tidak menggunakan kontrasepsi implant yang tidak mengalami gangguan menstruasi. Hal ini dapat terjadi karena kontrasepsi implant kurang diminati karena harganya dianggap lebih mahal dari KB yang lainnya, selain itu masih banyak wanita yang merasa takut menggunakan KB implant karena pemasangannya harus melalui operasi kecil (bedah minor) dan dianggap berbahaya.

Begitu pula sebaliknya pada responden yang menggunakan kontrasepsi implant semuanya mengalami gangguan menstruasi. Hal ini dapat terjadi karena implant adalah metode kontrasepsi yang hanya mengandung *progestin* dengan masa kerja panjang, dosis rendah, reversible untuk wanita sehingga akseptor implant sering mengalami gangguan haid yang kejadiannya bervariasi pada setiap pemakaian, seperti pendarahan haid yang banyak atau sedikit, bahkan ada pemakaian

yang tidak haid sama sekali. Keadaan ini biasanya terjadi 3-6 bulan pertama sesudah beberapa bulan kemudian.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian kontrasepsi implant bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan gangguan menstruasi di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari tahun 2013. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriatun dan Dyah Fajarsari (2011) yang menyatakan bahwa gangguan menstruasi juga dialami oleh akseptor implant seperti pada KB suntik, implant juga hanya mengandung hormon *progesteron* saja sehingga akseptor implant juga mengalami gangguan menstruasi.

Menurut teori Hartanto (2004) mengatakan bahwa kontrasepsi hormonal terutama yang mengandung *progestin* dapat mengubah menstruasi. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baziad (2002) bahwa *menorrhagia* umumnya terjadi pada awal penggunaan alat kontrasepsi karena *progesteron* menyebabkan terbentuknya kembali pembuluh darah *kapiler* yang normal

dengan sel-sel endotel yang intek dan sel-sel yang mengandung kadar glikoprotein yang cukup sehingga sel-sel endotel terlindung dari kerusakan, hal ini akan mempengaruhi mekanisme kerja hormon dan siklus haid yang normal dan perdarahan akan lebih banyak.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini: 1) Ada hubungan antara pemakaian kontrasepsi pil dengan gangguan menstruasi di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari, 2) Ada hubungan antara pemakaian kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari, 3) Tidak ada hubungan antara pemakaian kontrasepsi implant dengan gangguan menstruasi di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari

Perlunya peningkatan KIE melalui penyuluhan dan konseling tentang alat kontrasepsi yang efektif dan terbaik bagi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Baziad, A. 2002. *Kontrasepsi Hormonal*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Everett, S. 2007. *Buku Saku Kontrasepsi dan Kesehatan Seksual Reproduksi*. Diterjemahkan oleh Nike B.S. Jakarta: EGC
- Faridah, 2005. *Perbedaan Pola Menstruasi Antara Pemakaian Alat Kontra-sepsi Pil dan Suntik di Desa Gentan Kecamatan Susukan Kabupaten Serang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: FKM UNDIP.
- Fitriatun dan Dyah, F. 2011. *Perbedaan Pengaruh KB Suntik Depo Medroxi Progesteron Asetat (DMPA) dengan KB Implan Terhadap Gangguan Menstruasi Di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara Tahun 2011*. Skripsi
- Hakim. 2010. *Siklus menstruasi*. <http://alhakimslank.com/2011/01v-behaviorurldefaultvml0.html>. diakses: tanggal 10 Agustus 2013.
- Hartanto, H. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Puskesmas Poasia. 2012. *Laporan Hasil Peserta KB Puskesmas Poasia Tahun 2012*. Kendari.
- Saifuddin AB. 2006. *Panduan Praktis Pelayanan Konterasepsi, edisi 2*, Jakarta: Penerbit Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Setyaningrum. 2008. *Hubungan lama pemakaian depo medroksi progesteron asetat dengan gangguan menstruasi di perumahan petragriya indah purwadodi tahun 2008*. Yogyakarta.
- Siswosudarmo. 2007. *Teknologi Kontrasepsi*. Yokyakarta: Gajah Mada University Press .